

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1. Bank Syariah Indonesia

PT Bank BRISyariah Tbk (“Bank”) berkedudukan di Jakarta, Indonesia, awalnya didirikan dengan nama PT Bank Jasa Arta (“BJA”) berdasarkan Akta Pendirian No. 4 tanggal 3 April 1969 yang dibuat di hadapan Liem Toeng Kie, S.H., notaris di Jakarta. BJA berubah nama menjadi PT Bank Syariah BRI (“BSBRI”) berdasarkan Pernyataan Keputusan Persetujuan Pemegang Saham, sesuai dengan Akta No. 45 tanggal 22 April 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta dan memperoleh izin perubahan kegiatan usaha bank, dari konvensional menjadi bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dari Bank Indonesia efektif sejak tanggal 16 Oktober 2008. Pada tahun 2009, BSBRI melakukan perubahan nama menjadi PT Bank BRISyariah sesuai dengan Akta Keputusan Persetujuan Pemegang Saham BSBRI No. 18 tanggal 14 April 2009 dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta. PT Bank BRISyariah berubah nama menjadi PT Bank BRISyariah Tbk sesuai persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-0000386. AH.01.02 Tahun 2018 tanggal 10 Januari 2018.

Pada bulan Januari 2021, telah terjadi penggabungan antara PT Bank BRISyariah Tbk dengan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah. Penggabungan ini telah mendapatkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) Pasar Modal melalui surat No. S-289/D.04/2020 tanggal 11 Desember

2020 dan Dewan Komisaris OJK Nomor 4/KDK.03/2021 tanggal 27 Januari 2021 tentang Pemberian Izin Penggabungan PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah ke dalam PT Bank BRI Syariah Tbk serta Izin Perubahan Nama dengan Menggunakan Izin Usaha PT Bank BRI Syariah Tbk menjadi Izin Usaha atas nama PT Bank Syariah Indonesia Tbk sebagai Bank Hasil Penggabungan. PT Bank Mandiri (Persero) Tbk adalah entitas induk Bank setelah penggabungan usaha. (<https://www.bankbsi.co.id>)

Pada bulan Juni 2022, terjadi perubahan klasifikasi saham pada anggaran dasar sesuai Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar PT Bank Syariah Indonesia Tbk No.146 tanggal 24 Juni 2022 yang dibuat di hadapan Notaris Jose Dima Satria, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta sehubungan dengan: - Penerapan klasifikasi saham pada Bank menjadi saham Seri A Dwiwarna yang merupakan saham dengan hak istimewa dan saham biasa Seri B yang merupakan saham biasa atas nama. - Reklasifikasi 1 (satu) saham milik Negara Republik Indonesia dalam Bank menjadi 1 (satu) saham Seri A Dwiwarna dan seluruh saham yang dimiliki pemegang saham lain menjadi saham biasa Seri B. Perubahan ini diterima dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.03- 0269107 tanggal 22 Juli 2022.

Perubahan Anggaran Dasar Bank terakhir terkait penambahan modal disetor dituangkan dalam Akta Pernyataan Keputusan Rapat Perubahan Anggaran Dasar PT Bank Syariah Indonesia Tbk No. 191 tanggal 29 Desember 2022 yang dibuat dihadapan Muhammad Muazzir S.H., M.Kn., sebagai Notaris Pengganti dari Notaris Jose Dima Satria, S.H., M.Kn., notaris di Jakarta. Perubahan ini diterima

dan dicatat oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.03-0497431 tanggal 29 Desember 2022. Berdasarkan pasal 3 Anggaran Dasar Bank yang terakhir, ruang lingkup kegiatan Bank adalah menyelenggarakan usaha perbankan dengan prinsip Syariah. Kantor pusat Bank berlokasi di Gedung The Tower, Jalan Gatot Subroto No. 27, Kel. Karet Semanggi, Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan 12930. (<https://www.bankbsi.co.id>)

1. Tabungan Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki beberapa jenis tabungan, di antaranya (Yusriadi, 2022):

1. BSI Tabungan Easy Wadiah: Tabungan dengan akad Wadiah Yad Dhamanah dan mata uang rupiah
2. BSI Tabungan Easy Mudharabah: Tabungan dengan akad Mudharabah Mutlaqah dan mata uang rupiah
3. BSI Tabungan Rencana: Tabungan dengan akad Mudharabah Muthlaqah yang diperuntukkan bagi perorangan untuk merencanakan keuangan
4. BSI Tabungan Valas: Tabungan dengan mata uang dollar yang dapat ditarik dan disetor kapan saja
5. BSI Tabungan Haji Indonesia: Tabungan untuk mewujudkan niat suci nasabah ke Baitullah
6. BSI Tabungan Bisnis: Tabungan dengan akad Mudharabah Muthlaqah dan mata uang rupiah yang dapat memudahkan transaksi wiraswasta
7. BSI Tabungan Simpanan Pelajar: Tabungan dengan akad Wadiah Yad Dhamanah yang dikhususkan untuk siswa
8. BSI Tabungan Junior: Tabungan untuk menabung sejak dini
9. BSI Deposito Rupiah: Investasi berjangka berdasarkan prinsip syariah

2. Sumber Jumlah Tabungan Bank Syariah Indonesia (BSI)

sumber pendanaan Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah simpanan dan dana syirkah temporer.

BSI adalah bank syariah yang terbentuk dari penggabungan tiga bank syariah milik BUMN, yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BNI Syariah, dan PT Bank BRIsyariah Tbk. BSI mulai beroperasi pada 1 Februari 2021.

Beberapa jenis tabungan yang ditawarkan BSI, di antaranya (Yusriadi, 2022):

1. BSI Tabungan Simpanan Pelajar
2. BSI Tabungan Junior
3. BSI Tabungan Efek Syariah
4. BSI Tabungan Haji Muda Indonesia
5. Tabungan Pembiayaan Investasi Haji & Umroh Jasa Emas
6. Cash Management Pembiayaan Bisnis Trade Finance BEWIZE Tabungan Bisnis Value Chain

3. Jumlah Dan Sumber Piutang Bank Syariah Indonesia (BSI)

Berikut adalah informasi mengenai jumlah aset dan sumber dana Bank Syariah Indonesia (BSI) (Yusriadi, 2022):

1. Jumlah aset: Pada tahun 2023, jumlah aset BSI mencapai 353.624.124.
2. Sumber dana: Sumber utama dana bank syariah adalah modal inti (core capital) dan kuasi ekuitas. Modal inti berasal dari para pemilik bank, yaitu modal yang disetor oleh pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan.
3. Pendapatan: Bank syariah mendapatkan pendapatan dengan sistem bagi hasil. Dalam sistem ini, bank syariah berperan sebagai perantara antara

penjual dan pembeli, dan selisih harga yang terjadi menjadi sumber pendapatan bank.

4. Jumlah Dan Sumber Simpanan Bank Syariah Indonesia (BSI)

Berikut adalah informasi mengenai jumlah simpanan dan sumber dana Bank Syariah Indonesia (BSI) (Yusriadi, 2022):

1. Jumlah asset 353.624.124 pada 2023.
2. Sumber dana Modal inti (core capital) dan kuasi ekuitas
3. Modal inti : Modal yang berasal dari pemilik bank, seperti modal yang disetor pemegang saham, cadangan, dan laba ditahan
4. Jumlah nasabah 20,46 juta per Juni 2024

BSI menawarkan berbagai jenis tabungan, seperti: BSI Tabungan Simpanan Pelajar, BSI Tabungan Junior, BSI Tabungan Efek Syariah, BSI Tabungan Haji Muda Indonesia. Selain tabungan, produk keuangan syariah lainnya di antaranya: Deposito syariah, Pegadaian syariah (rahn), Giro syariah, Pembiayaan syariah (ijarah).

5. Perbedaan Simpanan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional

Simpanan di bank syariah memiliki beberapa perbedaan dengan simpanan di bank konvensional, di antaranya (Yusriadi, 2022):

1. Sistem bunga

Bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil atau nisbah. Sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga sebagai acuan dasar dan keuntungan.

2. Prinsip syariah

Bank syariah mengelola dana nasabah berdasarkan prinsip syariah Islam, sedangkan bank konvensional mengelola dana nasabah secara bebas.

3. Hukum

Bank syariah berlandaskan hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis, dan fatwa MUI. Sedangkan bank konvensional berlandaskan hukum positif yang berlaku di Indonesia, yaitu hukum perdata dan pidana.

4. Pengawasan

Transaksi di bank syariah selalu diawasi oleh Dewan Pengawas yang terdiri dari ulama dan ahli ekonomi.

5. Denda

Bank syariah tidak mengenakan denda kepada nasabah yang terlambat atau tidak bisa membayar. Sebagai gantinya, bank akan melakukan perundingan dan kesepakatan bersama.

6. Zakat

Bank syariah berkewajiban mengeluarkan dan mengelola zakat, sedangkan bank konvensional tidak.

7. Orientasi keuntungan

Bank syariah berorientasi pada kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan bank konvensional berorientasi pada kebahagiaan dunia semata.

6. Perbedaan Piutang Bank Syariah Dengan Bank Konvensional

Perbedaan piutang bank syariah dengan bank biasa terletak pada prinsip, sistem operasional, dan pengelolaan denda (Yusriadi, 2022):

1. Prinsip

Bank syariah menerapkan prinsip syariah Islam, sedangkan bank biasa umumnya didasarkan pada peraturan atau kesepakatan bersama.

2. Sistem operasional

Bank syariah menggunakan sistem bagi hasil atau nisbah, sedangkan bank biasa menggunakan suku bunga.

3. Pengelolaan denda

Bank syariah tidak memiliki aturan beban denda bagi nasabah yang terlambat atau tidak bisa membayar. Sebagai gantinya, bank akan melakukan perundingan dan kesepakatan bersama.

Selain itu, bank syariah juga memiliki beberapa perbedaan dengan bank biasa dalam hal:

- 1) Tabungan syariah tidak menerapkan bunga.
- 2) Bank syariah memperoleh keuntungan dari hasil jual beli, sewa-menyewa, dan kemitraan dengan nasabah.
- 3) Bank syariah tidak mengikuti aturan suku bunga acuan Bank Indonesia seperti bank konvensional.

7. Perbedaan Antara Hutang Di Bank Syariah Dan Bank Kovensional

Ada beberapa perbedaan antara hutang di bank syariah dan bank biasa, di antaranya (Yusriadi, 2022):

1. Sistem imbal jasa

Bank syariah menggunakan prinsip bagi hasil atau nisbah, sedangkan bank biasa menggunakan bunga.

2. Jumlah angsuran

Angsuran di bank syariah bersifat pasti dan tetap, sedangkan di bank biasa bisa berubah-ubah sesuai tingkat bunga.

3. Denda

Bank syariah tidak memiliki aturan denda bagi nasabah yang terlambat membayar, sedangkan bank biasa mengenakan denda.

4. Kerugian

Jika terjadi kerugian, di bank syariah kerugian ditanggung kedua belah pihak, sedangkan di bank biasa ditanggung nasabah.

5. Tujuan pembiayaan

Pembiayaan di bank syariah harus mematuhi aturan Islam, sedangkan di bank biasa bertujuan untuk profit.

6. Hukum

Bank syariah berdasarkan hukum Islam, sedangkan bank biasa berdasarkan hukum positif yang berlaku di Indonesia.

7. Orientasi keuntungan

Bank syariah berorientasi pada kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat, sedangkan bank biasa berorientasi pada kebahagiaan dunia semata.

8. Pengawasan

Transaksi di bank syariah diawasi oleh Dewan Pengawas yang terdiri dari ulama dan ahli ekonomi

2.1.2. Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan telah mematuhi aturan pelaksanaan keuangan dengan benar. Usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas suatu organisasi dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu disebut kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan juga dapat membantu menentukan prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan organisasi. Apabila suatu organisasi telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan, organisasi tersebut dianggap berhasil Ngadiyono, (2022).

Penghasilan bersih (laba) adalah cara umum untuk mengukur kinerja perusahaan. Ini dapat diukur dengan menggunakan penghasilan dan beban, yang keduanya berhubungan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba). Penghasilan bersih (laba) juga dapat digunakan untuk mengukur imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).

Kinerja yang baik dari suatu perusahaan menjamin kelangsungannya karena memiliki kepercayaan dari publik, yang membuat investor nyaman

berinvestasi di perusahaan tersebut. Kinerja suatu perusahaan dapat dimanfaatkan dengan melihat ukuran non-keuangan dan keuangan. Pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan. Dengan meningkatkan kinerja operasional, perusahaan diharapkan dapat mengala pertumbuhan keuangan yang lebih besar dan dapat bersaing dengan perusahaan lain dengan lebih efisien dan efektif. Dilakukan bersamaan dengan analisis, pengukuran kinerja keuangan juga dilakukan. Analisis kinerja keuangan adalah analisis kinerja keuangan yang mendalam yang meliputi pengukuran, perhitungan, data, dan penyelesaian masalah keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu Doloksaribu, (2019).

Kinerja yang baik dari suatu perusahaan menjamin kelangsungannya karena memiliki kepercayaan dari publik, yang membuat investor nyaman berinvestasi di sana. Hal ini dapat dilihat dari ukuran non-keuangan dan keuangan Prasaja, (2018).

Tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan: Penilaian kinerja setiap perusahaan mungkin berbeda karena ukuran bisnisnya. Bisnis di bidang keuangan seperti perbankan tidak sama dengan bisnis lainnya karena perbankan berfungsi sebagai mediasi antara mereka yang memiliki kelebihan dana (surplus keuangan) dan mereka yang kekurangan dana (deficit keuangan), dan tugas bank adalah untuk menjembatani keduanya. Jadi, untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara keseluruhan, ada lima tahap, yaitu :

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung jawabkan, *review* ini dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut dibuat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

2) Melakukan perhitungan

Di sini, metode perhitungan disesuaikan dengan kondisi dan masalah yang dihadapi. Hasil perhitungan akan menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3) Membandingkan hasil hitungan dari berbagai perusahaan. Hasil hitungan yang sesuai kemudian dibandingkan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan. Dua teknik yang paling umum digunakan untuk melakukan perbandingan ini adalah: *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antara periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik. Pendekatan *cross-sectional*, yang membandingkan hasil hitungan rasio antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sama yang dilakukan secara bersamaan. Hasil dari kedua pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan bahwa posisi perusahaan berada dalam kategori sangat baik, baik, sedang, normal, atau tidak baik.

4) Melakukan penafsiran terhadap masalah yang ditemukan pada tahap ini, analisis melihat kinerja keuangan perusahaan. Setelah menyelesaikan ketiga tahap, penafsiran dilakukan untuk mengidentifikasi masalah dan hambatan yang dihadapi perusahaan.

- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (solusi) terhadap masalah yang ditemukan. Pada tahap terakhir ini, setelah berbagai masalah ditemukan, dicari solusi untuk memberikan masukan atau input yang akan membantu menyelesaikan masalah.

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat pencapaian keberhasilan selama periode tertentu dengan membandingkannya dengan kemungkinan, hasil standar capaian, sasaran, dan target yang ditetapkan sebagai dasar tujuan perusahaan. Selain itu, kinerja keuangan dapat dilihat sebagai gambaran tentang keberhasilan perusahaan dengan melihat hasil yang dicapai dari berbagai aktivitas operasionalnya. Menurut Rachman Amir et al., (2022) Ada beberapa elemen yang menjadi subjek analisis kinerja keuangan untuk menilainya, seperti:

1. Aset adalah aset yang memiliki nilai ekonomi dan dimiliki oleh individu, perusahaan, atau pemerintah yang dapat dinilai secara finansial.
2. Kewajiban: Kewajiban adalah kewajiban perusahaan terhadap pihak lain, seperti pemasok dan kreditur, yang harus dibayar dalam jangka waktu tertentu. Ini juga dikenal sebagai liabilitas. Ada dua jenis kewajiban: jangka panjang dan jangka pendek.
3. Ekuitas adalah jumlah hak milik dalam perusahaan yang dimiliki oleh individu atau organisasi. Daya produksi suatu perusahaan ditentukan oleh modal, juga dikenal sebagai ekuitas.

Adapun tujuan pengukuran kinerja keuangan Menurut Rachman Amir et al., (2022) sebagai berikut :

- 1) untuk mengetahui liquiditas bisnis atau kemampuan bisnis untuk menyelesaikan utang jangka pendeknya
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas bisnis atau kemampuan bisnis untuk membayarkan utang jangka panjang yang ia miliki.

untuk mengetahui tingkat profitabilitas, jumlah keuntungan yang dihasilkan, dan seberapa efektif pengelolaan modal dan kemampuan untuk mengkonversi keuntungan..

2.1.3. Laporan Keuangan

Laporan keuangan membantu pihak internal dan eksternal menilai kinerja bisnis. Laporan keuangan yang baik akan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Untuk membuat laporan keuangan lebih berguna, banyak teknik analisis digunakan. Salah satu teknik analisis yang sering digunakan adalah rasio keuangan, yang merupakan teknik analisis keuangan yang menentukan hubungan antara elemen neraca dan laba rugi tertentu (Rahayu, 2022).

Laporan keuangan adalah informasi tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dan kinerjanya, yang dapat digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan. Sari & Rahman, (2018), laporan keuangan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan bersangkutan. Oleh karena itu, diharapkan bahwa laporan keuangan akan membantu para pengguna (user) untuk membuat keputusan (Wastam).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, yang mencakup dua laporan utama, neraca dan laporan laba rugi. Laporan keuangan

juga dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat kondisi keuangan dan juga dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik kinerja bisnis. Rasio keuangan, seperti likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Rasio ini berguna untuk menilai posisi dan operasi keuangan perusahaan serta memberikan gambaran tentang hasil kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan (Rahmah & Komariah, 2016).

Pada dasarnya, laporan keuangan adalah kumpulan dari berbagai transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Peristiwa dan transaksi finansial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dalam satuan uang dengan benar, dan kemudian ditafsirkan untuk berbagai alasan. Perusahaan membuat dan menyajikan laporan keuangan mereka dalam bentuk laporan laba rugi, neraca, perubahan modal, dan laporan arus kas. Informasi keuangan harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan agar bermanfaat (Syaharman, 2021).

Menurut Ridzal, (2020)“Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan pencatatan seluruh transaksi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan transaksi yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Laporan keuangan terdiri dari kelompok besar ini. Laporan perubahan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca. Sebaliknya, aktiva, kewajiban, dan ekuitas adalah unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, dan penghasilan dan beban adalah unsur yang berkaitan dengan

pengukuran kinerja. Oleh karena itu, kerangka dasar ini tidak mengidentifikasi komponen tertentu dari laporan perubahan posisi keuangan.

Menurut Doloksaribu, (2019) Komponen pengukuran posisi keuangan adalah sebagai berikut:

1. Aktiva adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan;
2. Kewajiban adalah utang yang dimiliki perusahaan saat ini yang berasal dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaiannya diharapkan menghasilkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi.

2.1.2.1 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Leopold A. Bernstein mengatakan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses yang sangat dipertimbangkan yang membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi saat ini dan sebelumnya. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk menemukan esimas dan prediksi yang paling mungkin tentang kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Di mana analisis laporan keuangan ini didasarkan pada dua sumber pengetahuan, yaitu. Basis Pengetahuan adalah pemahaman tentang model akuntansi yang digambarkan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengubah data menjadi informasi berdasarkan penguasaan terhadap alat analisis keuangan. Ini termasuk menggunakan berbagai teknik dan alat analisis pada laporan dan data keuangan untuk menemukan ukuran dan hubungan yang penting untuk pengambilan keputusan (Istimaroh, 2017).

Menurut Haryanti & Belakang, (2014) Analisis laporan keuangan memerlukan beberapa langkah, salah satunya adalah:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan yang dianalisis.
Memahami latar belakang data keuangan perusahaan termasuk pengetahuan tentang bidang usaha yang dilakukan perusahaan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan. Memahami kondisi yang berpengaruh pada bisnis. Kondisi yang perlu dipahami termasuk informasi tentang tren (kecenderungan) industri tempat bisnis beroperasi, kemajuan teknologi, perubahan selera konsumen, perubahan faktor ekonomi seperti pendapatan per kapita, tingkat bunga, inflasi, dan pajak, serta perubahan yang terjadi secara internal.
2. Mempelajari dan meninjau laporan keuangan: Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang semua informasi keuangan yang relevan dan bahwa mereka sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
3. Menganalisis laporan keuangan: Setelah mempelajari profil perusahaan dan meninjau laporan keuangan, mereka dapat menganalisis laporan keuangan dan memahami hasil analisis dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis yang tersedia.

Analisis perbandingan paparan keuangan (Komparatif) adalah teknik yang melihat data dalam laporan keuangan dan membandingkannya dengan data dari sumber lain. Perbandingan adalah bagian penting dari proses analisis, terutama analisis laporan keuangan. Analisis perbandingan ini akan membahas dua komponen: neraca dan perhitungan laba rugi. Analisa perbandingan laporan

keuangan akan memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan keuangan suatu perusahaan (Kurniawan, 2017).

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 1 2019:3) adalah tujuan laporan keuangan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas sehingga sebagian besar kalangan pengguna laporan dapat menggunakannya untuk membuat keputusan ekonomi (Tri Indah K, 2022).

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan sepanjang waktu. Ini juga digunakan untuk mengevaluasi hasil usaha dan kemajuan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan telah mencapai tujuannya (Nursidin, 2019).

2.1.4. Struktur Modal

2.1.4.1 Teori-Teori Struktur Modal

1. Pecking Order Theory

Pecking Order Theory menjelaskan bahwa perusahaan akan lebih memilih dana internal dibandingkan dana eksternal, utang yang aman dibandingkan utang yang berisiko serta yang terakhir adalah saham biasa (Myers, 1984). Ketika perusahaan tidak memiliki dana internal yang cukup, pendanaan eksternal menjadi alternatifnya. Pecking Order Theory ini tidak mengindikasikan target Struktur Modal. Teori tersebut menjelaskan urutan-urutan pendanaan. Menurut teori ini, manajer keuangan tidak

memperhitungkan tingkat hutang yang optimal. Kebutuhan dana ditentukan oleh kebutuhan investasi. Jika ada kesempatan investasi, maka perusahaan akan mencari dana untuk mendanai kebutuhan investasi tersebut. Perusahaan akan mulai dengan dana internal dan sebagai pilihan terakhir adalah menerbitkan saham. Di samping kebutuhan investasi, hal lain yang berkaitan adalah pembayaran dividen. Pembayaran dividen akan menyebabkan dana kas berkurang. Jika kas berkurang, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas baru.

2. Trade Off Theory

Teori ini merupakan keseimbangan antara keuntungan dan kerugian atas penggunaan hutang. Kebijakan Struktur Modal melibatkan perimbangan Trade Off antara risiko dengan tingkat pengembalian. Trade Off Theory menerangkan bahwa Struktur Modal optimal ditemukan dengan menyeimbangkan keuntungan pajak dengan biaya tekanan finansial (The Cost of Financial Distress) dari penambahan hutang, sehingga biaya dan keuntungan dari penambahan hutang di Trade Off (saling tukar) satu sama lain. Pada teori ini, penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan hanya sampai kondisi tertentu saja. Selebihnya, penggunaan hutang justru akan menurunkan nilai perusahaan karena kenaikan keuntungan yang dihasilkan dari penggunaan hutang tidak sebanding dengan biaya kebangkrutan dan keagenen.

3. Signaling Theory Sinyal

Signaling Theory Sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut (Brigham, 2011). Perusahaan pada prospek yang menguntungkan akan memberikan sinyal positif kepada para investor dengan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut cenderung menghindari penjualan saham dan akan mengusahakan cara lain untuk memperoleh modal baru yang diperlukan dengan penggunaan utang yang lebih banyak. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram. Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah. Berdasarkan Signaling theory perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

Fahmi (2015) menjelaskan bahwa Struktur Modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (Long-Term Liabilities) dan modal sendiri (Shareholder's Equity) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan.

Menurut Riyanto (2010) menyatakan bahwa Struktur Modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Hutang jangka panjang merupakan salah satu dari bentuk pembiayaan jangka panjang yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun. Mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur (Debt Ratio) dilakukan dengan cara membagi total hutang jangka panjang dengan total asset. Semakin tinggi Debt Ratio, semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan pengertian Struktur Modal menurut para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa Struktur Modal merupakan bagian dari struktur keuangan yang dapat diartikan sebagai pembelanjaan permanen yang mencerminkan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.

Dalam hal investasi dalam aktiva tetap, penganggaran modal adalah suatu proses pengambilan keputusan yang membandingkan penerimaan kas yang mungkin terjadi dalam beberapa tahun mendatang dengan arus kas keluar yang biasanya terjadi pada saat investasi (Triyonowati et al., 2022).

Komponen struktur modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Modal asing adalah modal yang asalnya dari luar perusahaan yang bersifat sementara bekerja pada perusahaan dan hutang yang terkait dengan perusahaan. Struktur modal didefinisikan sebagai perbandingan jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri (Kurnain, 2020).

Salah satu hal yang paling penting dan pasti ada dalam industri perbankan adalah struktur modal. Jika suatu bank memiliki modal yang memadai,

bank tersebut akan mampu menjalankan semua fasilitas yang diperlukan untuk beroperasi. Oleh karena itu, struktur modal harus lebih diperhatikan karena besar kecilnya modal akan mempengaruhi keuntungan. Struktur modal dapat didefinisikan sebagai rasio antara modal sendiri dan modal asing. Ada tiga rasio yang digunakan: CAR (Rasio Kesesuaian Kapital), DER (Rasio Hutang ke Ekuitas), dan DPK (Rasio Dana Pihak Ketiga) (Apriliani & Ibnu, 2019).

- a) CAR (*Capital Adequacy Ratio*) CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan bank. Biasanya, CAR digunakan untuk melihat seberapa besar jumlah aktiva bank berdasarkan resiko yang dibiayai modal bank sendiri dan modal dari luar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

- b) DER (*Debt to Equity Ratio*) DER adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu organisasi untuk menutupi hutang dengan modal sendiri. Nilai DER sebanding dengan jumlah aktiva bank yang dibiayai oleh hutang, dan jika hutang lebih besar, maka bank akan lebih beresiko. adapun rumus yang digunakan yaitu :

- c) DPK (Dana Pihak Ketiga) DPK adalah simpanan atau tabungan individu, perusahaan, pemerintah, koperasi, yayasan, dan lain-lain dalam bentuk uang lokal atau asing. Dalam hal ini, dana masyarakat adalah sumber pendapatan utama. Semakin banyak masyarakat yang menyimpan uang di bank, semakin percaya masyarakat terhadap kemampuan bank untuk

mengelola dana dan menghasilkan keuntungan. Rumus yang digunakan dalam DPK sebagai berikut :

2.1.5. Profitabilitas

Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Untuk dapat menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (Profitable). Pemilik perusahaan dan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan ini, karena disadari betul betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Dalam kegiatan operasional perusahaan, profit merupakan elemen penting dalam menjamin kelangsungan perusahaan. Dengan adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Pengguna semua sumber daya tersebut memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh

penjualan yang dikurangkan dengan beban pokok penjualan dan beban-beban lainnya (Permata,2014).

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan. Menurut (Sutrisno, 2009) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya. Profitabilitas menurut (sofyan Syafri Harahap,2009) adalah “Menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya”. Sedangkan menurut (Brigham dan Houston, 2009) “Profitabilitas merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang ada didalam perusahaan itu sendiri.

Return on assets (ROA), return on equity (ROE), profit margin ratio, dan *basic earning power* adalah beberapa rasio profitabilitas yang sering digunakan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan

laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimilikinya, seperti aktiva, modal, atau penjualan (Ely Siswanto, 2021).

Profitabilitas adalah ukuran yang menggambarkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bagi para pemegang sahamnya melalui aset yang dimilikinya. Profit yang diberikan kepada pemegang saham membuat perusahaan membutuhkan dana dari luar, yang menghasilkan peningkatan hutang jangka panjang dan pendek. Profit yang ditahan, atau keuntungan yang disimpan, membuat perusahaan memiliki dana tambahan modal, yang menghasilkan perubahan modal dan pengurangan penggunaan pinjaman atau hutang. Oleh karena itu, profitabilitas dapat mempengaruhi bagaimana struktur modal perusahaan berubah (M. Erman & Shelly, 2015).

Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, profitabilitas sangat penting karena menunjukkan apakah perusahaan memiliki prospek yang baik untuk masa depan. Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya karena tingkat profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan lebih banyak kemungkinan kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan bahwa manajemen mengelola sumber dana pembiayaan operasional dengan lebih efisien dan lebih baik. Dengan kata lain, investor tidak hanya melihat seberapa efisien manajemen mengelola investasi yang dimiliki perusahaan, tetapi juga melihat seberapa baik manajemen mengelola sumber dana tersebut. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan prospek yang lebih baik bagi perusahaan karena ada kemungkinan peningkatan keuntungan yang dapat

diperoleh perusahaan. Investor melihat hal ini sebagai sinyal positif dari perusahaan, yang akan meningkatkan kepercayaan investor dan memudahkan manajemen untuk menarik modal dalam bentuk saham. Peningkatan permintaan saham suatu perusahaan secara tidak langsung meningkatkan nilainya di pasar modal (M.Erman & Shelly, 2015).

Tujuan rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu dan juga untuk mengukur seberapa efektif manajemen menjalankan operasional bisnisnya.

Tujuan penggunaan profitabilitas antara lain:

1. Untuk menghitung atau menentukan jumlah laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengevaluasi bagaimana posisi laba perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Untuk mengevaluasi perkembangan laba secara bertahap.
4. Untuk menghitung jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk menghitung produktifitas total dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Ada berbagai macam rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank, termasuk antara lain:

1. Tingkat keuntungan bruto,
2. tingkat keuntungan neto, dan
3. tingkat pengembalian modal bersih
4. Pendapatan total asset

5. Tingkat bunga utang
6. Tingkat bunga utang
7. Tingkat bunga utang
8. Biaya operasional dan pendapatan operasional (BO/PO) (Diana et al., 2021)

Beberapa jenis pengukuran untuk menilai kinerja keuangan termasuk *return on equity*, *return on asset*, *gross profit margin*, and *net profit margin*. Berikut adalah penjelasan dan rumus untuk rasio profitabilitas, yang menunjukkan kinerja keuangan terkait keuntungan atau laba pada waktu tertentu (Nurhaliza & Harmain, 2022):

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Hidayat, (2022), nilai margin laba kotor merupakan perbandingan laba kotor terhadap penjualan bersih, atau perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih. Hasil margin laba kotor menunjukkan berapa persentase keuntungan suatu perusahaan yang diperoleh dari penjualan. Jika suatu perusahaan menjual suatu produk dengan harga yang lebih tinggi dari harga pokoknya maka hasilnya positif, tetapi jika hasilnya negatif berarti perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Adapun ketentuan yang dipakai dalam pengukuran *Gross profit margin* (GPM) yaitu:

2. *Net Profit Margin*

Margin laba bersih, atau biasa disebut margin laba bersih, adalah laba atas penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Margin laba bersih diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengendalikan operasinya. Hidayat, (2022) mengatakan hal ini diukur dengan laba bersih setelah semua biaya dan pajak penghasilan. Jika hasil NPM positif maka perusahaan dianggap baik dan sehat. Ketentuan atau rumus dari *Net Profit Margin* ditunjukkan sebagai berikut:

Net Profit Margin

3. *Return On Investment*

Selisih atau perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dan total aset disebut *return on equity*. *Return on assets* merupakan suatu kegiatan yang digunakan untuk menghitung total aset suatu perusahaan karena merupakan langkah yang harus dilakukan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. *Return On Investment* memungkinkan perusahaan melihat keuntungan bisnis atas semua investasi bisnis di seluruh operasi mereka. Modal pribadi dan modal utang berhubungan dengan produktivitas keuangan perusahaan yang diwakili oleh laba atas ekuitas. Jika *return on equity* tinggi maka dapat dikatakan kondisi perusahaan baik. Rumus:

Return On Investment

4. *Return On Equity*

Return on equity merupakan upaya pemilik modal swasta untuk mengukur seberapa besar keuntungan yang mereka terima atas investasinya berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan pengelolaan modal yang efektif.

Return on equity adalah selisih antara modal pribadi dan laba bersih setelah pajak. *Return on equity* merupakan pengembalian ekuitas pemilik modal kepada perusahaan. Dapat kita simpulkan bahwa minat investor untuk mempercayakan dan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan bergantung pada *return on equity* perusahaan tersebut. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Berikut rumus dari *return on equity*:

Return On Equity

5. *Return on Assets (ROA)* merupakan *return on assets* yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menutupi seluruh jumlah dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan melalui penggunaan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut sejenis rasio jenis kelamin. *Return on Asset (ROA)* merupakan rasio yang mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang ada.. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

Return on Asset (ROA)

2.1.6. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kembali kewajiban keuangan jangka pendek (lancar) yang jatuh tempo dalam satu tahun. Kita mengetahui bahwa harta suatu perusahaan meliputi harta likuid dan harta tidak likuid. Aset likuid merupakan aset yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai tanpa terjadi penurunan harga yang berarti. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin mudah mengkonversi aset menjadi uang tunai (Ely Siswanto, 2021).

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aset lancar suatu perusahaan dibandingkan dengan kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban bank. Suatu bank dianggap likuid jika mampu memenuhi kewajibannya, melunasi seluruh simpanan, dan memenuhi permintaan pinjaman yang diajukan tanpa penundaan. Rasio likuiditas atau dikenal juga dengan istilah rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan angka penting untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan. Cara ini membandingkan komponen-komponen neraca: jumlah aktiva lancar dan jumlah kewajiban lancar (*current liabilities*). Penilaian dapat dilakukan dalam beberapa periode waktu, sehingga Anda dapat melihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu (Seto et al., 2023).

Rasio likuiditas merupakan angka penting yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek ketika diperlukan. Dengan kata lain, dana simpanan dapat dilunasi setelah diterbitkannya faktur untuk menutupi permohonan pinjaman yang diajukan. Semakin besar rasio ini, semakin likuid (Seto et al., 2023).

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu bank dikatakan likuid apabila dapat melunasi penarikan rekening giro, tabungan, deposito berjangka, hutang bank yang harus dibayar dengan segera, dan memenuhi permintaan kredit (kredit realisasi) dengan segera. Kinerja suatu bank dikatakan lancar apabila:

1. Bank mempunyai sumber daya tunai untuk memenuhi kebutuhannya dan digunakan untuk menutupi likuiditas.
2. Bank mempunyai sumber daya kas yang kurang dari kebutuhan likuiditasnya, namun mempunyai aset atau aset lain (seperti surat berharga) yang dapat dilikuidasi sewaktu-waktu.
3. Bank mempunyai kemampuan menciptakan aset tunai. Dalam rasio likuiditas atau *liquidity ratio*, jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank yaitu:

1. *Quick Ratio*
2. *Banking Ratio*
3. *Financial to Deposit Ratio*
4. *Financing to Asset ratio*
5. *Cash Ratio* (Diana et al., 2021)

Dimensi konsep likuiditas mencerminkan ukuran kinerja operasi dalam hal sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang diperoleh dari hutang jangka pendek dan saldo kas perusahaan. Empat rasio digunakan

untuk menghitung dan menentukan likuiditas suatu perusahaan (Seto et al., 2023).

a) *Current Ratio*

Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat penagihan. Dapat dikatakan bahwa rasio ini dihitung berdasarkan perbandingan aset lancar (kas, saldo bank, piutang, persediaan) dan kewajiban lancar (hutang usaha, hutang wesel, gaji yang masih harus dibayar, pajak yang masih harus dibayar). Rasio ini dihitung dengan ketentuan berikut:

Rumus 1

Current Ratio

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar dan membayar utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar perusahaan tanpa mempertimbangkan persediaan. Dapat disimpulkan bahwa rasio cepat dihitung dengan menggunakan aset jangka pendek yang sangat likuid seperti kas, saldo bank, dan piutang. Di sisi lain, aset lancar lainnya seperti persediaan tidak diperhitungkan saat menghitung rasio cepat. Rasio ini dihitung dengan ketentuan berikut :

Rumus 2

Quick Ratio

c) *Cash Ratio*

Rasio kas atau cash ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar uang tunai dan dana bank yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini dihitung dengan ketentuan berikut :

Rumus 3

Cash Ratio

- d) *Working Capital to Total Asset Ratio* (WCTAR) Rasio modal kerja terhadap total aset (WCTAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan jumlah aset lancar dan kewajiban lancar terhadap total aset. Rasio ini dihitung dengan ketentuan berikut:

Rumus 4

WCTAR

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Penelitian relevan memiliki kaitan atau hubungan secara langsung dengan penelitian yang sedang diangkat. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Finanto, 2019)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Rentabilitas Studi Kasus Pada Pt. Bank Central Asia, Tbk Periode 2014-2019	Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas periode 2014-2019 pada PT. Bank Central Asia, Tbk mengalami fluktuatif namun cenderung mengalami peningkatan disebabkan faktor ekonomi dan global yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan. Rasio solvabilitas periode 2014-2019 cenderung mengalami kenaikan disebabkan PT. Bank Central Asia, Tbk memiliki kebijakan untuk menjaga struktur modal dan profitabilitas dari kebijakan pembagian deviden.
2.	(Chairunnisa, 2021)	Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Pada Pt Bank Bni (Persero) Tbk Periode 2016-2020	metode deskriptif komparatif	Hasil analisis kinerja keuangan PT Bank BNI (persero) Tbk, dari sisi rasio likuiditas untuk rasio lancar (<i>current ratio</i>) selama lima tahun mempunyai hasil yang kurang baik, sedangkan untuk rasio perputaran kas (<i>cash turn over</i>) selama lima tahun memiliki hasil yang baik. Hasil analisis kinerja keuangan PT Bank BNI (persero) Tbk, dari sisi rasio solvabilitas untuk <i>debt to assets ratio</i> selama lima tahun memiliki hasil yang kurang baik, sedangkan untuk rasio <i>time interest earned</i> selama lima tahun memiliki hasil yang kurang baik. Hasil analisis kinerja keuangan PT Bank BNI (persero) Tbk, dari sisi rasio profitabilitas untuk <i>net profit margin</i> selama 4 tahun memiliki hasil yang baik dan 1 tahun lagi memiliki hasil yang kurang baik, sedangkan untuk <i>return on total assets</i> selama lima tahun memiliki hasil yang kurang baik.
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
3.	(Nurhalima Nurhalima, 2023)	Analisis Rasio Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank BRI Unit Manarng Cabang Pinrang	metode deskriptif komparatif	Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan yang ditinjau dari aspek profitabilitas/laba dalam kondisi baik dimana laba yang dihasilkan dari aset dan investasi pada periode tiga tahun terakhir menunjukkan kondisi baik. Sedangkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek /likuiditas menunjukkan kemampuan

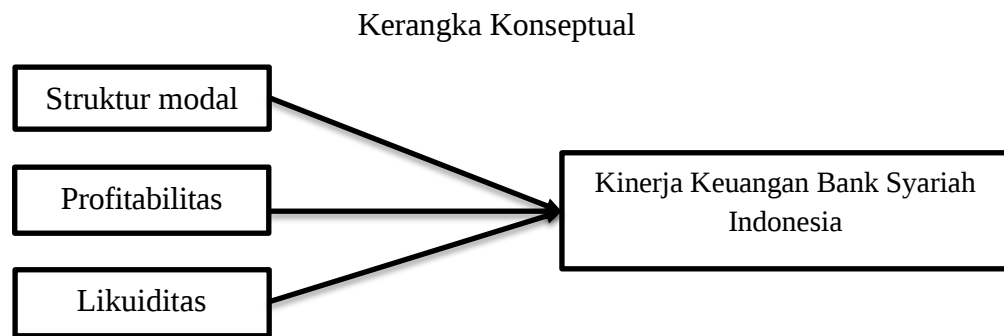
				yang baik.
4	(Tompoh, 2023)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Dilihat Dari Aspek Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas PT. Bank Mandiri Tbk	metode deskriptif komparatif	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa : (1) Rasio Likuiditas secara keseluruhan Bank Mandiri dalam keadaan yang baik, walaupun mengalami fluktuasi. (2) Rasio Solvabilitas secara keseluruhan PT. Bank Mandiri, Tbk berada dalam keadaan baik atau sehat (3) Rasio Profitabilitas secara keseluruhan Bank Mandiri dalam keadaan yang baik,
5.	(Masita, 2021)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio <i>Likuiditas</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero). Tbk	metode deskriptif komparatif dan riset	Hasil penelitian, berdasarkan Rasio Likuiditas pada <i>Cash Ratio</i> dan Banking Ratio menunjukkan kinerja keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK dari tahun 2017- 2021 dalam keadaan likuid. Kemudian untuk Quick Ratio mengalami penurunan ditahun 2020-2021 yang menunjukkan keadaan kurang sehat. Berdasarkan Rasio Profitabilitas pada NPM, ROA, dan ROE dari tahun 2017-2018 menunjukkan keadaan yang sangat sehat.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu struktur atau model konseptual yang digunakan untuk menguraikan hubungan antar konsep atau variabel dalam suatu penelitian.

Variabel pada dasarnya adalah suatu bentuk sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan darinya. Mengenai indikator-indikator yang dipertimbangkan dalam penelitian ini, rumus penghitungan rasio ini dipilih ketika menganalisis kinerja keuangan bank syariah Indonesia ditinjau dari struktur modal, profitabilitas dan likuiditas. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.1.:

Gambar 2.1



2.4. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi metode atau prosedur tertentu untuk mengukur atau mengamati suatu variabel dalam konteks penelitian. Definisi operasionalnya adalah:

Tabel 2.2
Defenisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Struktur modal	Struktur modal diartikan sebagai keseimbangan atau perbandingan utang jangka panjang dan ekuitas. Struktur modal terdiri dari modal asing dan modal sendiri	
2	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang sahamnya dari aset yang dimilikinya. Pembagian keuntungan (dividen) kepada pemegang saham mengharuskan perusahaan memperoleh dana eksternal sehingga menambah utang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan.	<i>Retuen On Equity</i>
3.	Likuiditas	Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas likuiditas jangka pendek suatu perusahaan dengan melihat aset lancar suatu perusahaan dibandingkan dengan kewajiban lancarnya atau kewajiban bank	<i>Current Ratio</i>